

## UPAYA MENINGKATKAN KEMAMPUAN MOTORIK HALUS MELALUI TEKNIK MOZAIK PADA KELOMPOK A (4-5 TAHUN) DI TK TUNAS HARAPAN KECAMATAN DEWANTARA KABUPATEN ACEH UTARA

Muhammad Kharizmi<sup>1)</sup>, Khalidatul Hanum<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Almuslim

email: ariz\_izmi@yahoo.com

### Abstrak

*Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan motorik halus anak melalui teknik mozaik serta untuk mendeskripsikan aktivitas guru dan anak pada upaya meningkatkan motorik halus anak melalui teknik mozaik pada kelompok A (4-5) tahun di TK Tunas Harapan Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara. Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang terdiri dari dua siklus. Subjek penelitian adalah anak kelompok A (4-5) tahun di TK Tunas Harapan Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara yang berjumlah 19 anak. Penelitian tindakan kelas dilakukan dalam empat tahap yaitu perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Teknik pengumpulan data dilakukan dengan metode observasi dan hasil unjuk kerja. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus anak melalui teknik mozaik mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil tes unjuk kerja anak dimana pada siklus I anak yang tuntas hanya 57,89% dan pada siklus II meningkat menjadi 89,47%. Hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui teknik mozaik juga mengalami peningkatan. Pada siklus I perolehan persentase aktivitas guru adalah 82,14% meningkat di siklus II menjadi 92,46%. Selanjutnya untuk observasi aktivitas anak siklus I 76,43% meningkat menjadi 86,43%. Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat peningkatan kemampuan motorik halus anak melalui teknik mozaik pada kelompok A (4-5) tahun di TK Tunas Harapan Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara.*

**Kata Kunci:** Motorik Halus, Teknik Mozaik

### 1. PENDAHULUAN

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) diselenggarakan sebelum jenjang pendidikan dasar, yaitu melalui jalur pendidikan formal dan nonformal seperti Taman Kanak-Kanak (TK), Raudatul Athfal (RA), Kelompok bermain (KB), Taman Penitipan Anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat (Depdiknas, USP, 2004:4). Dalam Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Republik Indonesia No. 58 Tahun 2009 tentang Standar PAUD, meliputi 5 aspek pengembangan yaitu, nilai moral agama, fisik, kognitif, bahasa, dan sosial emosional. Salah satu pengembangan tersebut terdapat di dalam bidang pengembangan fisik motorik, terutama motorik halus. Motorik halus adalah gerakan yang melibatkan otot-otot kecil, misalnya otot

jari tangan, otot muka, terutama yang melibatkan otot tangan dan jari.

Perkembangan motorik merupakan salah satu aspek perkembangan yang penting pada kehidupan anak. Anak yang memiliki keterampilan motorik yang baik akan mudah mempelajari hal-hal baru yang sangat bermanfaat dalam menjalani pendidikan. Perkembangan motorik terbagi menjadi dua bagian, yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan. Perkembangan motorik pada anak ada dua yaitu motorik halus dan motorik kasar. Motorik Halus merupakan keterampilan

yang menyatu antara otot halus dan pancaindra. Motorik kasar adalah kemampuan anak beraktivitas dengan menggunakan otot-otot besarnya. Motorik halus berkaitan dengan gerakan yang menggunakan otot halus, seperti: menggambar, menggunting, melipat kertas, dan lain sebagainya. Sumantri (2005:143) menyatakan bahwa keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil seperti jari-jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi dengan tangan, keterampilan yang mencangkup pemanfaatan dengan alat-alat untuk bekerja dan objek yang kecil atau pengontrolan terhadap mesin, misalnya mengetik, menjahit dan lain-lain. Kecerdasan motorik halus anak yang berbeda-beda baik dalam kekuatan maupun ketepatannya, karena perbedaan ini dipengaruhi oleh pembawaan anak dan stimulasi yang didapat dari lingkungan (orangtua) yang mempunyai pengaruh sangat besar dalam kecerdasan motorik halus anak. Berdasarkan observasi yang dilakukan di TK Tunas harapan Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh Utara kelompok A, menunjukkan bahwa kemampuan motorik halus yang dimiliki anak masih rendah. Dalam pelaksanaan kegiatan belum berkembangnya motorik halus anak seperti memegang pensil, menggunting dan melipat. Hal ini disebabkan kurangnya alat/media dalam pengembangan motorik halus anak. Motivasi yang diberikan guru kepada anak dalam melaksanakan kegiatan yang berhubungan dengan motorik halus juga belum maksimal. Selain itu, anak dalam kegiatan menjiplak pola, menggunting pola, dan menempel pola tidak teratur. Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Upaya Meningkatkan Kemampuan Motorik Halus Melalui Teknik Mozaik pada Kelompok A 4-5 Tahun di TK Tunas Harapan Kecamatan Dewan Tara Kabupaten Aceh Utara”.

## 2. KAJIAN LITERATUR

### Teknik Mozaik

#### Pengertian Teknik Mozaik

Kata *mozaik* berasal dari bahasa inggris yaitu “*mosaic*”. Mozaik adalah karya seni,

sebagaimana sebuah lukisan, sebuah patung dan karya seni lainnya. Karakteristik karya mozaik yang baik yang berwujud dua dimensi atau tiga dimensi terletak pada keindahan penataan “*Teserae*” (bahan ukuran kecil kecil) yang dapat membentuk kesan obyek gambar dan hiasan secara artistik.

Menurut Dewi, dkk (2014) “mozaik adalah sebuah karya seni lukis yang mana dalam pembuatannya menggunakan kepingan atau potongan benda-benda yang direkatkan dengan lem dan disusun sedemikian rupa pada bidang datar sehingga membentuk sebuah gambar atau desain”. Menurut Pamadhi dan Evan (dalam Ginantari, dkk, 2014) “mozaik merupakan pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja dibuat dengan cara dipotongpotong atau sudah berbentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara di lem”.

Bahan yang digunakan dalam kegiatan mozaik adalah bahan alam, Sumanto (dalam Ginantari, dkk, 2014) mengatakan bahwa, “bahan alam adalah semua jenis bahan yang dapat diperoleh dari lingkungan alam sekitar secara langsung”. Misalnya: kepingan-kepingan kertas warna, antara lain kertas, kaca, porselin, kerang biji-bijian, batu. Karena hasil karya mozaik berupa gambar mozaik. Gambar mozaik adalah gambar yang ditempelkan dengan cara menempelkan potongan-potongan bahan berwarna (biasanya bahan kertas), atau butir-butiran warna (biasanya biji-bijian), baik ditempelkan pada kertas, karton, papan triplek, maupun permukaan benda-benda perkakas seperti cobek, kendi, vas bunga dan sebagainya.

Dari pendapat diatas tentang pengertian mozaik adalah pembuatan karya seni rupa dua atau tiga dimensi yang menggunakan material atau bahan dari kepingan-kepingan yang sengaja di buat dengan cara di potong-potong atau sudah berbentuk potongan kemudian disusun dengan ditempelkan pada bidang datar dengan cara dilem. Kepingan benda-benda tersebut antara lain: kepingan pecahan keramik, potongan kaca, potongan kertas, potongan daun, potongan kayu.

### Manfaat dan Tujuan Mozaik

Manfaat kegiatan mozaik sangat banyak untuk anak, karena keterampilan mozaik mengasah kreativitas anak dalam membentuk suatu karya yang bagus dengan cara menempelkan suatu benda kecil ke suatu media. Keterampilan Mozaik ini memiliki manfaat untuk anak usia dini menurut Alexander, Yenni (2012) antara lain:

- 1) Pengenalan bentuk. Dalam kegiatan mozaik manfaat yang bisa kita dapat adalah kita bisa mengenalkan pada anak tentang macam-macam bentuk geometri, seperti segitiga, lingkaran, segiempat.
- 2) Pengenalan warna. Manfaat lain dari mozaik kita bisa membuat bahan/media dengan berbagai macam warna yang menarik untuk anak sekaligus dapat mengenalkan warna pada anak.
- 3) Melatih kreatifitas. Kegiatan mozaik bermanfaat untuk melatih kreatifitas guru dan anak dalam berbagai bentuk dengan media yang bermacam-macam.
- 4) Melatih motorik halus, kegiatan mozaik bermanfaat mengembangkan motorik halus, karena dalam kegiatan ini anak menggunakan jari jemari untuk mengambil benda-benda kecil dan melibatkan koordinasi otot-otot tangan dan mata
- 5) Melatih emosi. Karena dalam kegiatan ini anak akan melatih kesabaran dan emosinya
- 6) Mengenal konsep geometri. Dalam kegiatan mozaik ada berbagai macam bentuk dan itu bisa sebagai pengenalan konsep geometri, seperti: segitiga, segiempat, lingkaran.

Selain manfaat mozaik juga terdapat tujuan mozaik. Menurut Depdiknas (2007:24), tujuan membuat gambar teknik mozaik dengan memakai berbagai bentuk/bahan (segitiga, segi empat, lingkaran dan lain-lain), diantaranya : (1) mengembangkan imajinasi anak, (2) mengembangkan kreativitas anak, (3) melatih kesabaran dan ketelitian, (4) mengembangkan estetika dan keindahan, (5) mengembangkan motorik halus.

Selain itu pada mozaik ini anak juga dilatih rasa tanggung jawab yaitu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan oleh pendidik, kemampuan bekerjasama dan

menghargai orang lain juga dapat dilatih pada kegiatan mozaik dalam mengatur sosial dan emosional anak. Dalam kegiatan mozaik, guru harus memperhatikan cara/ teknik pembuatan mozaik yang benar agar kegiatan ini bisa bermanfaat bagi perkembangan motorik halus. Manfaat dan tujuan mozaik dalam penelitian ini adalah untuk melatih koordinasi mata dan jari jemari tangan anak dengan cara menempel benda kecil dengan tepat, rapi dan mengambil benda kecil dengan dua jari.

### Bahan dan Peralatan Mozaik

Bahan dan peralatan sangat penting dalam kegiatan mozaik, karena bahan yang digunakan bermacam-macam, dan alat yang digunakan juga yang ramah untuk anak. Berikut penjelasan mengenai bahan dan alat yang akan digunakan dalam kegiatan mozaik. Sumanto (2005:88) menjelaskan bahan dan peralatan yang akan digunakan dalam kegiatan mozaik, yaitu:

- a. Bahan untuk berkreasi mozaik dapat memanfaatkan bahan alam dan bahan buatan. Bahan alam jenisnya yaitu biji-bijian kering misalnya kacang hijau, kulit kacang, padi, jagung, dan lainnya. Sedangkan untuk bahan buatan dapat berupa aneka kertas berwarna, monte, manik-manik, dan lainnya.
- b. Bidang dasar antara lain karton, kertas gambar, benda fungsional atau benda bekas yang akan dihias. Ini semua tentunya harus disesuaikan dengan jenis bahan yang dipilih.
- c. Peralatan kerja yang digunakan yaitu: gunting, atau alat pemotong lainnya. Bahan pembantu yaitu lem/perekat untuk bahan kertas atau jenis bahan yang lainnya. Misalnya lem glukol, tackol, dan castol.

Bahan-bahan yang dapat dijadikan mozaik banyak sekali. Pada dasarnya hampir semua bahan dapat dipakai, asalkan bahan tersebut dapat dipotong-potong menjadi lempengan-lempengan, kubus-kubus atau potongan-potongan kecil. Melihat kondisi fisik bahan dapat dibedakan menjadi bahan yang lentur dan lunak dan bahan yang kaku dan keras. Bahan yang lentur dan lunak terdiri dari kertas, plastik, vinyl, biji-bijian, daun-daunan

dan kulit tumbuhan. Bahan yang kaku dan keras terdiri dari kaca, logam, keramik, kayu, batu, dan tempurung (batok kelapa) (Nurlaili, 2017).

#### **Kelebihan dan Kekurangan Teknik Mozaik**

Dalam mengajarkan kegiatan mozaik untuk melatih perkembangan motorik halus anak banyak kelebihan dan kekurangan dalam kegiatan mozaik.

Adapun kelebihan mozaik menurut Alexander, Yenni (2012) yaitu:

- a. Dapat mengembangkan kreativitas anak, emosi dan sosial anak. Dalam kegiatan ini anak dapat mengembangkan kreativitasnya lebih banyak lagi.
- b. Alat dan bahan mudah didapat, guru biasanya mencari alat dan bahan untuk kegiatan yang mudah didapat, misalnya barang-barang bekas di TK yang bisa digunakan dan aman untuk anak.
- c. Langkah kegiatan mudah dimengerti anak, dalam kegiatan mozaik guru akan memberikan langkah-langkah yang mudah dimengerti anak, dan agar anak bisa meniru yang dicontohkan guru.
- d. Melatih tingkat kesabaran anak, dalam kegiatan ini anak akan dilatih tingkat kesabarannya karena dalam kegiatan ini anak harus cermat dalam menempel benda kecil sesuai dengan pola agar terlihat rapi dan bagus.
- e. Melatih konsentrasi anak, kelebihan mozaik lainnya adalah melatih konsentrasi anak, karena dalam mengerjakan kegiatan mozaik anak akan membutuhkan konsentrasi banyak untuk menempelkan benda agar terlihat rapi
- f. Membuat anak menjadi mandiri, dalam kegiatan mozaik juga anak akan diajarkan untuk mandiri untuk mengerjakan dan menyelesaikan kegiatan tersebut
- g. Pembelajarannya berupa PAIKEM

Dengan adanya kegiatan mozaik anak dapat melatih sosial emosionalnya dan melatih kreativitasnya. Kelemahan mozaik menurut Yenni (2012) yaitu mozaik membosankan bagi anak karena memerlukan waktu yang lama sekitar 15 menit.

#### **Pengertian Motorik Halus**

Keterampilan motorik halus adalah pengorganisasian penggunaan sekelompok otot-otot kecil, seperti jari-jari jemari dan tangan yang sering membutuhkan kecermatan dan koordinasi mata dan tangan. Menurut Ginantari, dkk (2014) “perkembangan motorik halus adalah gerakan terbatas dari bagian-bagian yang meliputi otot-otot kecil, terutama gerakan di bagian jari-jari tangan”. Pendapat lain tentang keterampilan motorik halus (*fine motor skill*) oleh Sumantri, (2005: 143) yaitu keterampilan-keterampilan yang memerlukan kemampuan untuk mengendalikan otot-otot kecil untuk dapat melakukan keterampilan yang berhasil. Demikian pula menurut Sujiono, dkk (2010:1.14), menyatakan bahwa motorik halus adalah gerakan yang hanya melibatkan bagian-bagian tubuh tertentu saja dan dilakukan oleh otot-otot kecil.

Nurlaili (2017) mengemukakan bahwa “seluruh kegiatan yang menggunakan keterampilan jari jemari dan tangan merupakan keterampilan motorik halus”. Keterampilan motorik halus merupakan komponen yang mendukung pengembangan yang lainnya seperti pengembangan kognitif, sosial dan emosional anak. Pengembangan kemampuan motorik yang benar dan bertahap akan meningkatkan kemampuan kognitif anak sehingga dapat terbentuk kemampuan kognitif yang optimal.

### **3. METODE PENELITIAN**

#### **Lokasi dan Subjek**

Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan subjek penelitian adalah anak-anak kelompok A di TK Tunas Harapan sebanyak 21 anak yang terdiri dari 14 anak laki-laki dan 7 anak perempuan dengan rentang usia antara 5-6 tahun. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan di TK Tunas Harapan. Lokasi taman kanak-kanak ini berada di Singgalang, Tambon Tunong Kecamatan Dewantara Kabupaten Bireuen.

#### **Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode observasi dan alat bantu observasi. Adapun penjelasannya mengenai masing-masing

metode pengumpulan data tersebut yaitu sebagai berikut:

#### Metode Observasi

Arikunto (2006: 127) mengatakan bahwa observasi adalah kegiatan pengamatan (pengambilan data) untuk mengetahui seberapa jauh efek tindakan telah mencapai sasaran. Sebelum melakukan observasi, peneliti menyiapkan pedoman observasi yang akan digunakan untuk mempermudah jalannya observasi. Observasi sebagai alat pemantau dan merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari tindakan pada setiap Siklus. Dalam penelitian tindakan kelas, observasi bisa dilakukan untuk memantau guru dan anak.

Sebagai alat pemantau kegiatan guru, observasi digunakan untuk mencatat setiap tindakan yang dilakukan guru sesuai dengan masalah penelitian tindakan kelas itu sendiri. Misalnya, mengamati dan mencatat setiap tindakan guru dalam setiap Siklus atau tindakan pembelajaran sesuai dengan fokus masalah. Dari hasil pengamatan itu dapat ditemukan berbagai kelemahan sehingga dapat ditindaklanjuti untuk diperbaiki pada siklus berikutnya. Pada kegiatan anak, observasi dapat dilakukan untuk mengumpulkan informasi tentang perilaku/perilaku anak sebagai pengaruh tindakan yang dilakukan guru. Misalnya

mencatat perilaku anak dalam mengikuti suatu proses pembelajaran.

Selain itu, observasi juga dapat digunakan untuk mendapatkan informasi atau data tentang keadaan atau kondisi di kelas sehingga peneliti dapat melihat secara langsung objek yang ingin diteliti tanpa melalui perantara yang mungkin dapat mengubah data yang sebenarnya atau tidak sesuai dengan kenyataan yang terjadi.

Penelitian ini yang diobservasi yaitu anak kelompok A di TK Tunas Harapan. Data observasi dalam penelitian ini berupa lembar skoring pasca observasi yang berisi tentang keterampilan anak usia 5-6 tahun yang muncul dalam kegiatan membuat mozaik. Observasi dalam penelitian ini berisi aspek-aspek yang berkaitan dengan keterampilan yang meliputi ketepatan, kecermatan, kelenturan pergelangan tangan, keterampilan jari-jemari, serta koordinasi mata dan tangan.

Pengamatan dilakukan untuk mengetahui seberapa jauh keterampilan anak dalam kegiatan membuat mozaik yang dilakukan pada pembelajaran di kelas. Kegiatan observasi ini dilakukan oleh peneliti sebagai observer. Adapun kisi-kisi dari alat ukur keterampilan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kisi-kisi Alat Ukur Keterampilan

Variabel	Sub variabel	Indikator
Keterampilan Motorik Halus	Ketepatan	Anak dapat menempelkan bahan mozaik sesuai pola gambar
	Kecermatan	Anak dapat mengkombinasikan bahan mozaik
	Kelenturan pergelangan tangan	Anak dapat membuat mozaik sendiri
	Keterampilan jari jemari	Anak mampu membuat mozaik dengan detail
	Koordinasi mata dan tangan	Anak mampu menyelesaikan kegiatan membuat mozaik dengan tekun dan rapi

#### Alat Bantu Observasi

Alat bantu observasi dalam penelitian ini dilakukan dengan mengambil data-data yang ada di kelas A TK Tunas Harapan yang berupa gambar saat anak melakukan proses pembelajaran, RKH, dan hasil karya anak. Gambar berupa foto yang berfungsi untuk menggambarkan secara nyata aktivitas anak pada kegiatan membuat mozaik.

RKH yang digunakan sebagai tanda bukti rencana proses pembelajaran yang dilakukan. Selain itu, hasil karya anak yang berupa Lembar Kerja Anak (LKA) atau foto hasil karya yang dapat menggambarkan sejauhmana kemampuan anak berkembang. Hasil karya anak untuk mengetahui perkembangan keterampilan dan dijadikan bukti otentik serta evaluasi terhadap anak dalam membuat mozaik.

### Teknik Analisis Data

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Menurut Arikunto (2002: 209), analisis deskriptif digunakan untuk menggambarkan bahwa tindakan yang dilaksanakan dapat menimbulkan adanya perbaikan, peningkatan dan perubahan ke arah yang lebih baik. Analisis deskriptif kualitatif pada penelitian ini yaitu untuk menggambarkan kenyataan atau fakta sesuai dengan data yang diperoleh dengan tujuan untuk mengetahui peningkatan keterampilan anak usia 5-6 tahun. Sedangkan analisis deskriptif kuantitatif dengan menggunakan statistik deskriptif untuk mengetahui persentase keterampilan anak usia 5-6 tahun.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis deskriptif kualitatif dan kuantitatif. Data yang telah diperoleh kemudian dikumpulkan dan langkah selanjutnya dalam penelitian adalah menganalisis data. Langkah-langkah dalam penentuan kategorisasi berdasarkan jenjang (ordinal) menurut Azwar (2014: 147) sebagai berikut:

1. Menentukan data statistik secara deskriptif berupa rentang minimum ( $X_{\text{minimum}}$ ), rentang maksimum ( $X_{\text{maksimum}}$ ), luas jarak sebaran, *mean* teoritis ( $\mu$ ), dan deviasi standar ( $\sigma$ ).
2. Menghitung data statistik secara deskriptif sebagai berikut:  
 Rentang minimum ( $X_{\text{minimum}}$ ) =  $n \times$  nilai minimum  
 Rentang maksimum ( $X_{\text{maksimum}}$ ) =  $n \times$  nilai maksimum  
 Luas jarak sebaran =  $X_{\text{maksimum}} - X_{\text{minimum}}$   
 Deviasi Standar ( $\sigma$ ) = luas jarak sebaran  $\times 6$   
*Mean* teoritis ( $\mu$ ) = nilai tengah skor  $\times n$   
 keterangan :  $n$  = banyak item penilaian
3. Dirumuskan rentang skala prioritas dengan 3 kategori, yaitu:
  - a) kategori rendah  $X < (\mu - 1,0 \sigma)$
  - b) kategori sedang  $(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$
  - c) kategori tinggi  $X < (\mu + 1,0 \sigma)$

Berdasarkan paparan di atas, indikator penilaian dalam penelitian ini disajikan dalam Tabel 2 berikut.

Tabel 2. Pedoman Pengukuran Perkembangan Anak

No	Rumus	Skor	Tafsiran
1	$X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$> 11,66$	Berkembang Melampaui Harapan (BMH)
2	$(\mu - 1,0 \sigma) \leq X < (\mu + 1,0 \sigma)$	$8,33 - 11,66$	Berkembang Sesuai Harapan (BSH)
3	$X < (\mu - 1,0 \sigma)$	$< 8,33$	Mulai Berkembang (MB)

### Rancangan Penelitian

1. Tahap Rencana Kegiatan.
  - a. Menentukan pembelajaran pada Siklus I yaitu kegiatan mozaik dengan menyiapkan bahan dan alat yang sederhana supaya anak tidak mengalami kesulitan.
  - b. Menentukan tempat dan menyiapkan bahan yang diperlukan.
  - c. Membuat rencana kegiatan mingguan dan rencana kegiatan harian sebagai pedoman kegiatan belajar mengajar atau sebagai pedoman.
  - d. Menyiapkan buku untuk panduan observasi alat penilaian
2. Tahap pelaksanaan.
  - a. Anak diajak untuk membuat lingkaran dengan menyanyikan lagu.
  - b. Guru membagikan gambar, membagikan bahan yang akan ditempelkan, memberi lem pada rencana gambar dan cara menempelkan bahan yang telah dipersiapkan sampai menutup rapat.
  - c. Anak dibimbing menempelkan bahan pada gambar yang telah disediakan dengan rapi.
3. Tahap Observasi  
 Hasil dari observasi dapat dilihat apakah anak masih mengalami kesulitan dalam

menempelkan gambar ini anak merasa senang tidak. Peneliti mencatat hasil yang akan dicapai apakah anak bisa atau belum sama sekali.

#### 4. Tahap Refleksi.

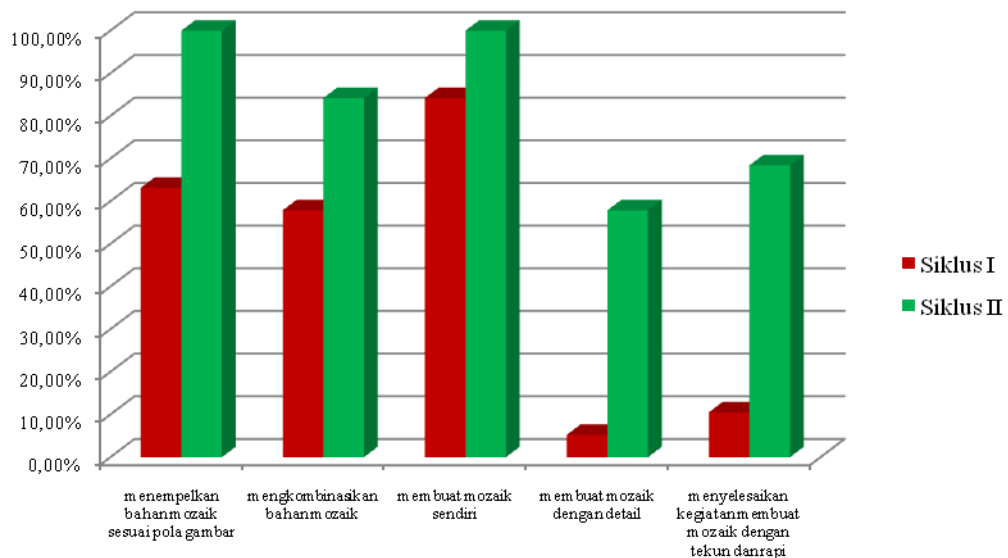
Dengan mengobservasi tahapan implementasi dan mengadakan evaluasi maka hasilnya dapat dianalisis untuk menentukan apakah siklus berikutnya perlu dikaitkan.

### 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan teknik mozaik dalam upaya mengembangkan kemampuan motorik halus pada anak kelompok A TK Tunas Harapan Kecamatan Dewantara Kabupaten Aceh utara, yang dilaksanakan dalam dua siklus dan masing-masing siklus dilaksanakan dalam satu kali pertemuan. Pada pelaksanaan siklus I, kemampuan motorik halus anak belum mencapai keberhasilan yang ditetapkan, disebabkan oleh beberapa kendala yang muncul pada pelaksanaan tindakan siklus

I. Kendala-kendala tersebut di antaranya, anak belum bisa menempelkan mozaik dengan detail dan rapi, anak juga belum bisa mengbinasakan mozaik dengan bagus, hasil mozaik anak juga masih agak berantakan. Persentase ketuntasan klasikal yang diperoleh terhadap kemampuan motorik halus anak pada siklus I hanya mencapai 57,89% dengan jumlah anak yang tuntas yaitu 11 anak dari 19 anak.

Perbaikan yang dilakukan terhadap kendala yang muncul pada siklus I, menghasilkan peningkatan yang signifikan terhadap kemampuan motorik halus yang dicapai anak kelompok A pada tindakan siklus II. Hal ini ditunjukkan dari hasil yang dicapai, yaitu dapat dilihat dari peningkatan pada setiap aspek kemampuan motorik kasar dan juga persentase ketuntasan klasikal meningkat menjadi 89,47%. Peningkatan tiap aspek dapat dilihat pada Gambar 1 berikut.



Gambar 1. Peningkatan Kemampuan Setiap Aspek Kemampuan Motorik Halus

Berdasarkan Gambar 1 diatas, dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan pada setiap aspek kemampuan motorik halus dari siklus I ke siklus II. Selain hasil yang dicapai tersebut, keberhasilan yang lain juga dapat dilihat pada semangat dan antusias anak-anak selama kegiatan berlangsung. Hal ini juga menunjukkan bahwa proses kegiatan seperti ini

sesuai dengan yang dikehendaki dan direncanakan oleh peneliti, yaitu anak-anak mau melakukan kegiatan tanpa ada paksaan maupun tekanan. Ini dibuktikan dengan anak-anak mau mengulangi kegiatan mozaik, walaupun kegiatan sudah diakhiri.

Pada intinya anak menyukai suasana kegiatan dengan variasi pembelajaran yang

dilakukan, sehingga memunculkan hal-hal ataupun tantangan yang baru. Untuk itu kegiatan motorik halus anak harus dikembangkan dan diperkaya dengan inovasi-inovasi yang baru, agar dapat memotivasi dan menarik anak untuk melakukannya. Melalui teknik mozaik ini mampu mengembangkan kemampuan motorik halus anak, terutama dalam aspek menempel yang akhirnya mengembangkan kemampuan gerak otot-otot kecil pada anak.

Berdasarkan pembahasan di atas, teknik mozaik ini memiliki manfaat untuk anak usia dini antara lain pengenalan bentuk, pengenalan warna, melatih kreatifitas, melatih motorik halus, melatih emosi dan mengenal konsep geometri. Kelebihan teknik mozaik (Alexander, 2012), di antaranya: (a) dapat mengembangkan kreativitas anak, emosi dan sosial anak, (b) alat dan bahan mudah didapat, (c) langkah kegiatan mudah dimengerti anak, (d) melatih tingkat kesabaran anak, (e) melatih konsentrasi anak, (f) memiliki berbagai macam corak dan warna, (g) memiliki tampilan yang atraktif, dan (g) membuat anak menjadi mandiri.

Anak yang terampil dan menguasai gerakan motoriknya, umumnya memiliki fisik yang sehat lantaran banyak bergerak. Keterampilan motorik tersebut tentunya memengaruhi kemandirian dan rasa percaya diri anak dalam mengerjakan sesuatu, karena ia sadar akan kemampuan fisiknya. Pemahaman tentang pengetahuan dan keterampilan mozaik merupakan hal yang sangat penting bagi seorang guru Taman Kanak-kanak, karena proses keterampilan mozaik bagi anak usia Taman Kanak-kanak merupakan kegiatan bermain sekaligus berseni dalam kegiatan anak. Oleh karena itu sangat perlu menerapkan teknik mozaik tersebut bertujuan untuk mengembangkan kemampuan motorik halus bagi anak, sehingga anak dapat memenuhi kebutuhan setiap fase perkembangannya.

## 5. PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang diperoleh dalam penelitian yang telah diuraikan, maka peneliti menyimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

- a. Kemampuan motorik halus anak melalui teknik mozaik mengalami peningkatan. Hal ini terlihat dari hasil tes unjuk kerja anak dimana pada siklus I anak yang tuntas hanya 57,89% dan pada siklus II meningkat menjadi 89,47%.
- b. Hasil observasi aktivitas guru dan aktivitas anak dalam meningkatkan kemampuan motorik halus anak melalui teknik mozaik juga mengalami peningkatan. Pada siklus I perolehan persentase aktivitas guru adalah 82,14% meningkat di siklus II menjadi 92,46%. Selanjutnya untuk observasi aktivitas anak siklus I 76,43% meningkat menjadi 86,43%.

Berdasarkan hasil peneitian yang telah dilaksanakan, saran-saran yang dapat penulis berikan antara lain:

- a. Bagi guru

Teknik mozaik ini merupakan salah satu kegiatan yang perlu digunakan oleh para guru di Taman Kanak-kanak untuk mengembangkan kemampuan motorik halus anak. Penggunaan teknik mozaik tersebut merupakan kegiatan yang disukai oleh anak-anak. Selain menarik perhatian anak, kegiatan ini bernilai ekonomis tidak memerlukan biaya yang mahal.

- b. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian mengenai upaya mengembangkan kemampuan motorik halus melalui teknik mozaik, dalam penelitian ini hanya menggunakan indikator menjiplak pola, menggunting dan menempel pola. Untuk lebih mengetahui peningkatan kemampuan motorik halus pada anak yang lebih optimal, maka peneliti lain dapat menggunakan indikator lain yang mendukung peningkatan motorik halus anak.

## 6. REFERENSI

- Asmani ma'mur, Jamal. 2009. *Manajemen Strategis PAUD*. Yogyakarta: Diva Press
- Arikunto, Suharsimi. 2010. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta
- Dewi, Ni Wayan Risna, dkk. 2014. *Penerapan Teknik Mozaik Berbantuan Media Bahan Alam Untuk Meningkatkan Kreativitas Melukis Anak*. e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan



- Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 2 No 1)
- Ginantari, Ni Wyn. Devi. 2014. *Penerapan Metode Demonstrasi Melalui Kegiatan Mozaik Berbantuan Bahan Alam Untuk Meningkatkan Perkembangan Motorik Halus Anak*. e-Journal PG-PAUD Universitas Pendidikan Ganesha Jurusan Pendidikan Guru Pendidikan Anak Usia Dini (Volume 2 No 1)
- MS. Sumantri. 2005. *Model Pengembangan Keterampilan Motorik Anak Usia Dini*. Jakarta: Depdiknas, Dirjen Dikti.
- Musbikin, Imam. 2010. *Buku Pintar PAUD*. Jakarta Selatan: Laksana
- Nurlaili. 2017. *Optimalisasi Pengembangan Motorik Halus anak Usia Dini*. Program Studi Pendidikan Guru Raudhatul Athfal (PGRA) ISSN: 2338-2163 - Vol. 05, No. 02
- Saifuddin Azwar. 2014. *Penyusunan Skala Psikologi Edisi Revisi II*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumanto. 2005. *Pengembangan Kreativitas Senirupa Anak TK*. Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Rektorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi. Jakarta
- Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Yudha M. Saputra & Rudyanto. 2005. *Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Anak TK*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Rektorat Pembinaan Pendidikan Tenaga Kependidikan dan Ketenagaan Perguruan Tinggi.